

LAKON WAHYU MAKUTHARAMA SEBAGAI REFLEKSI PENANAMAN NILAI-NILAI PANCASILA

Achmad Rifqi Muawam

Institut Seni Indonesia Surakarta

Jl. Ki Hajar Dewantara No. 19 Ketingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah

Email: achmad.rifky9@gmail.com

Abstract

This article discusses the correlation between wayang and Pancasila's values also the potential of Chapter Makutharama as a means of conveying the meaning of Pancasila. The method used in this discussion is the case study method, so that the deepening of the elements of wayang can be found in its potential as a means of conveying Pancasila. The results showed that in general fact both the puppets and the Pancasila had similarities in their content, namely humanity. Further examination of the complexity of the puppets shows that every point of the Pancasila's precepts is also included in the puppet. The knowledge of Hastha Brata that contained in the Chapter Wahyu Makutharama is able to convey the values of Pancasila. The insight about leadership qualities which refers to the eight characteristics of the natural elements, namely: sun, moon, stars, clouds, earth, ocean, fire, and wind, is proven to reflect the Pancasila. With the complexity of wayang's elements, Hastha Brata in Chapter Wahyu Makutharama can be used as an aesthetic contemplation. The delivery of the meaning of Pancasila in this new way is expected to be a turning point for the return of Pancasila in every people's life of the Unitary State of the Republic of Indonesia.

Keywords: Shadow play, Puppet, Pancasila, Wahyu Makutharama, Hastha Brata.

Pengantar

Dewasa ini, Pancasila semakin menjadi sekadar objek hafalan saja. Menurut penulis, Pancasila yang dipelajari di bangku-bangku sekolah dan dibaca pada setiap upacara, nyatanya kurang tertanam pada cara hidup masyarakat Indonesia. Menurut Soemardjan, Negara Republik Indonesia tidak akan dapat hidup dengan lestari dan jaya jika Pancasila hanya menjadi jiwa bagi bangsa dan negara saja, serta tidak meresap ke dalam jiwa masyarakatnya (1991). Adanya perselisihan karena isu agama, kekerasan antar demonstran dan aparat negara, serta saling menjatuhkan di media sosial merupakan contoh nyata kurangnya penghayatan nilai-nilai Pancasila di zaman ini.

Kurangnya kesadaran nilai-nilai Pancasila ini disebabkan tidak adanya rambu-rambu yang

mengingatnkan pentingnya implementasi Pancasila di kehidupan nyata. Dalam forum diskusi dan acara kenegaraan sekalipun, Pancasila sekadar dijadikan permainan menghafal untuk mendapatkan hadiah. Hal ini tentu membuat Pancasila hanya sebatas di kepala dan bibir saja, tanpa pernah masuk ke hati dan alam bawah sadar. Padahal, justru alam bawah sadarlah bagian dalam diri manusia yang terus memengaruhi perilaku. Alam bawah sadar ini memuat semua elemen yang tak disadari, tetapi bisa muncul dalam kesadaran dengan cepat atau agak sukar (Feist & Feist, 2014:29).

Apabila pendidikan pengamalan Pancasila selama ini belum terlalu efektif, maka perlu adanya stimulus nilai Pancasila melalui jalan selain hafalan. Menurut pengamatan penulis, wayang sangat tepat sebagai sarana penghayatan Pancasila tanpa harus terus sekadar

menghafalnya. Wayang adalah tontonan yang sekaligus memuat tuntunan akan nilai dan moral kehidupan. Menurut budayawan Emha Ainun Nadjib, orang yang datang menonton wayang itu bukan untuk menonton ceritanya, karena mereka sudah mengetahui ceritanya. Mereka datang itu untuk menyaksikan peradabannya di dalam diri mereka masing-masing (2020).

Salah satu cerita wayang atau *lakon* yang bisa merefleksikan setiap nilai Pancasila adalah Lakon Wahyu Makutharama. *Lakon* ini berisikan wejangan *Hastha Brata*, yakni delapan pedoman yang bersumber pada sifat dan watak delapan unsur alam (Pranoedjoe, 2005:25). *Hastha brata* menjadi sangat penting bagi kehidupan sosial masyarakat Indonesia karena memuat nilai-nilai Pancasila dalam kepemimpinan dan bersosial.

Melalui alur cerita wayang yang dibawakan oleh dalang beserta segala elemen keseniannya, masyarakat Indonesia secara tidak sadar akan belajar nilai-nilai tersirat tentang implementasi Pancasila. Orang yang menonton pertunjukan wayang akan dapat merefleksikan nilai-nilai Pancasila yang terkandung di dalamnya secara langsung sebagai sebuah penghayatan estetis. Cara belajar Pancasila yang sangat berbalik dengan hafalan ini diharapkan akan lebih mengena serta mengembalikan Pancasila sebagai pedoman hidup bangsa Indonesia.

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang harus diuraikan adalah bagaimana keterkaitan nilai-nilai Pancasila dengan wayang serta bagaimana Lakon Wahyu Makutharama dalam menangkap peluang penanaman nilai-nilai Pancasila. Wayang sebagai wewayanganing ngaurip (Tim Filsafat Wayang, 2016:21) masyarakat Jawa bisa jadi memiliki kaitan dengan Pancasila. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyingkap keterkaitan antara wayang dengan Pancasila serta membuka potensi Lakon Wahyu Makutharama sebagai sarana penanaman nilai-nilai Pancasila.

Pemecahan rumusan masalah yang diangkat menggunakan metode studi kasus. Dalam metode studi kasus, dilakukan telaah subjek secara mendalam dan hubungan interaksinya dengan lingkungan. Nanang

Martono menjelaskan bahwa studi kasus menfokuskan diri untuk menggambarkan temuan-temuan baru (2015: 295). Pergelaran wayang memang sajian yang rumit (Tim Filsafat Wayang, 2016: 23), Sehingga perlu dilakukan pengkajian yang mendalam untuk melihat peluangnya dalam menangkap penanaman nilai-nilai Pancasila.

Pembahasan

Keterikatan Pancasila dan Wayang

Baik nilai Pancasila maupun wayang, keduanya sama-sama menghadapi tantangan yakni masihkah kedua pedoman tersebut masih menjadi pegangan dan tuntunan masyarakat Indonesia. Pancasila dan wayang secara tidak langsung saling berkaitan satu sama lain. Menurut penulis, orang yang menonton dan belajar dari wayang tentu cara hidupnya akan cenderung selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Sebaliknya, orang yang benar-benar mengimplementasikan Pancasila dalam hidupnya pasti akan mencintai budaya Indonesia termasuk wayang.

Sudah semestinya kita bangga dengan Pancasila dan wayang sebagai ciri khas Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pancasila sebagai ideologi nasional mesti diperkuat konsistensinya. Ideologi nasional mengandung makna cita-cita dan tujuan daripada Negara Kesatuan Republik Indonesia (Winarno & Haryati, 2005:50). Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menyatakan bahwa tujuan Pemerintah Negara Indonesia adalah melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.

Salah satu peranan Pancasila yang menonjol sejak permulaan penyelenggaraan negara Republik Indonesia adalah fungsinya dalam mempersatukan seluruh rakyat Indonesia menjadi bangsa yang berkepribadian dan percaya diri sendiri (Soerjanto, 1991:51). Akan tetapi, justru akhir-akhir ini sering terjadi

persinggungan karena isu agama, intoleransi, bahkan kekerasan. Kondisi tersebut tidak hanya bertentangan dengan nilai persatuan, melainkan seluruh nilai dalam lima sila itu. Pancasila sebagai ideologi bangsa juga berarti cara pandang dan berpikir masyarakatnya harus mengacu pada setiap sila yang ada. Kurangnya kesadaran Pancasila sebagai filter sebelum bertindak, membuat sikap masyarakat Indonesia bersifat sangat bebas dengan dalih demokrasi.

Jangan lupakan bahwa Pancasila sebagai ideologi bersifat terbuka. Teknologi dan ilmu pengetahuan terus berkembang sesuai zamannya. Hal ini tentu akan memengaruhi cara hidup dan bersosial orang di zaman itu. Pancasila sebagai ideologi terbuka berarti nilai-nilai dasarnya tetap, tetapi pengamalannya bisa berkembang sesuai zamannya. Selama penerapan Pancasila dari tahun ke tahun tidak disesuaikan dengan kondisi lingkungan saat itu, maka nilai dan esensi Pancasila akan tertinggal. Akibatnya, Pancasila kembali menjadi sekadar objek hafalan saja.

Pada zaman globalisasi nan modern ini, wayang justru menjadi sesuatu yang eksotis. Di tangan dalang yang mumpuni, pentas wayang dapat mencapai kualitas *masterpiece* (Tim Senawangi, 2016: 23-24). Kompleksitas seni yang dimiliki wayang, membuatnya sangat mungkin untuk menarik perhatian dan dikembangkan dari berbagai sisi. Kompleksitas yang dimaksud adalah sastranya yang luhur, unsur musik yang mendukung suasana, gerak wayang yang beragam dan semiotik, bentuknya yang istimewa, serta nilai-nilai luhur yg terkandung penuh simbol.

Sejak diakuinya wayang sebagai *Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity* oleh UNESCO pada tahun 2003, wayang mulai mendapat perhatian dari masyarakat yang bukan dari lingkup seni tradisi. Perayaan hari wayang di berbagai belahan Indonesia membuktikan bahwa keberlangsungan wayang akan terus berlanjut. Padahal kita tahu, pengetahuan tentang wayang sebagai warisan budaya nusantara tidak diajarkan sejak bangku sekolah dasar.

Mengacu pada penghargaan dari UNESCO tersebut, maka perlu digarisbawahi

bahwa unsur wayang yang dititikberatkan adalah seni tutur tentang kemanusiaannya. Wayang mampu memberi pelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung. Kompleksitas seni yang mewadahi wayang akan memberi pengalaman nuansa dan rasa di benak penonton. Suasana yang bagus tentu akan memengaruhi daya serap alam pikiran manusia.

Secara garis besar, Pancasila dan Wayang memiliki persamaan yakni pengajaran tentang kemanusiaan. Tetapi apabila kita kulik lebih dalam lagi, akan ditemukan persamaan nilai-nilai kehidupan. Selain kemanusiaan, Pancasila memiliki nilai-nilai ketuhanan, persatuan, kerukunan, gotong royong, kebijaksanaan dan keadilan. Begitu pula dengan wayang, banyak sekali muatan nilai yang selaras sebagaimana nilai dalam Pancasila. Penyampaian muatan nilai dalam wayang pun beragam. Ada yang berbentuk wejangan (penyampaian langsung dari tokoh ke tokoh lain), ada yang melalui *suluk* dan *tembang* (lagu-lagu di dalam wayang, dan ada pula nilai yang disampaikan secara tidak terucap melalui sifat perilaku tokoh wayang).

Berikut ini adalah uraian muatan dalam wayang yang memiliki persamaan dengan setiap sila dasar negara bangsa Indonesia.

1. Ketuhanan Yang Maha Esa

Ketuhanan Yang Maha Esa berarti setiap masyarakat Indonesia wajib meyakini eksistensi Tuhan Yang Maha Esa dalam hidupnya. Tuhan yang menciptakan alam semesta. Pemahaman tentang ketuhanan di dalam wayang sendiri akan sedikit terkecoh dengan adanya tokoh-tokoh dewa di kayangan. Meski tokoh dewa ini memiliki wewenang dan kekuatan lebih dari tokoh manusia, bukan berarti dewa di sini adalah tuhan. Dewa di dalam pewayangan tetaplah sekadar tokoh. Hal itu bisa kita amati dengan tidak dijadikannya tokoh dewa sebagai sesembahan dan tempat berserah diri sebagaimana pemahaman konsep dewa dalam ajaran tertentu.

Pada hakikatnya, tokoh manusia di wayang tetap meyakini adanya eksistensi Tuhan Yang Maha Esa sebagaimana manusia di dunia nyata. Kita bisa mengamati bagaimana pitutur Semar kepada Pandhawa untuk selalu memasrahkan hasil usahanya kepada Dzat

yang sering disebut dengan *Gusti Kang Murbengrat*, *Gusti Kang Murbeng Jagad* dan lainnya. Selain itu, keberadaan Bathara Guru dalam wayang tidak mencerminkan pemegang kekuasaan Yang Maha Tinggi. Pada fenomena lakon, sering dijumpai peristiwa Bathara Guru sebagai penguasa tri bawana dikalahkan oleh Semar yang berkapasitas sebagai titah marcapada.

Kesadaran tentang eksistensi Tuhan juga termuat di wayang dalam bentuk *suluk* atau *tembang* yang dilantunkan dalang. *Suluk* digunakan untuk memperkuat suasana dalam wayang. Contoh *suluk* yang mengandung nilai ketuhanan adalah syair yang bersumber dari Serat Panitisastra I, sebagai berikut:

*Dwan Sembah nireng ulun
Kapurba risang murbengrat
"Tempatnya menyembah hilangnya
ke-aku-an
Berada dalam kekuasaan
Sang penguasa alam semesta"*

Makna yang bisa penulis ambil dari penggalan bait di atas adalah sapaan kepada Dzat Yang Maha Kuasa atau sejenis dengan "Wahai Tuhan, tempat hamba meminta ampunan.". *Suluk* tersebut sering dilantunkan oleh dalang saat hendak memulai adegan pertama. Dalam hal ini, syair tersebut difungsikan sebagai doa karena setelah *suluk* tersebut akan ada lantunan lain yang berfungsi untuk menggambarkan suasana (*ada-ada*).

2. Kemanusiaan yang adil dan beradab

Sila kedua dari Pancasila ini memiliki arti bahwa sebagai masyarakat Indonesia kita harus bersikap adil dan bertata krama. Kemanusiaan adalah segala hal yang berkaitan dengan hubungan sesama manusia. Tata krama berarti sopan santun yakni cara bersosial dengan orang lain seperti menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda

Kemanusiaan dalam pewayangan adalah hal pokok yang bahkan diakui oleh UNESCO pada tahun 2003. Setiap cerita wayang selalu memuat ajaran tentang menjadi manusia yang terus menjadi lebih baik dalam menjalani hidup.

Sedangkan ajaran langsung bisa kita dapatkan dari pemahaman syair narasi dalang yang disebut *janturan*, bahwa raja yang utama adalah sebagai berikut:

*"Berbudi tansah hanggeganjar sarta
ngawula wisuda, katitik anggung paring
sandhang kawudan, aweh pangan wong
kaluwen, asung payung wong kodanan,
paring teken wong kalunyon, amaluyakaken
wong sakit, karya sukaning kang nandhang
prihatin.*

Berbudi berarti dermawan dan mengabdikan kepada kepercayaan masyarakat, terdidi dengan memberi pakaian orang yang tidak berbusana, memberi makan orang yang lapar, memberi tongkat orang yang mudah terjatuh, memuliakan orang yang sakit dan menjadi pelipur bagi orang yang sedang susah."

Narasi dalang di atas merupakan potongan dari *janturan jangkep* karya Tristuti dkk. dalam buku Lakon Carangan.

Dari penggalan narasi tersebut, kita bisa belajar bahwa pemimpin harus menempatkan sesuatu pada tempatnya, menolong siapapun yang butuh pertolongan, dan memenuhi kewajibannya

Tata krama dan penghormatan di dalam pewayangan bahkan digarap sampai dengan posisi duduk atau *tancepan*. *Tancepan* adalah posisi wayang saat sedang diam (duduk ataupun berdiri). Terdapat dua *debog* (batang pohon pisang untuk menancapkan wayang) dengan posisi satu lebih tinggi dari *debog* lain. Dua *debog* ini berfungsi untuk bentuk penghormatan bahwa tokoh yang memiliki derajat lebih tinggi, akan ditancapkan di *debog* yang lebih tinggi pula.

Tata krama yang unik dan lebih menyentuh adalah ketika dua tokoh yang saling menghormati terpaksa harus bertarung. Akan ada dialog permohonan maaf sebelum pertarungan dimulai. Selain itu apabila lawan yang dihadapi adalah tokoh yang lebih tua, maka pihak yang lebih muda hanya akan memukul bagian tubuh dari dada ke bawah tanpa pernah menyentuh kepala lawan.

3. Persatuan Indonesia

Sila persatuan Indonesia memiliki peranan penting dalam pendirian Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kita mengetahui bahwa Indonesia terdiri dari ribuan pulau dengan agama, suku, dan ras yang beragam. Dengan senasib dan sepenanggungan nasib dari penjajahan kolonial serta semangat persatuan di masa lalu, maka masyarakat Indonesia dengan tegas menyuarakan diri untuk bersatu tanpa memandang apapun latar belakangnya.

Dalam pewayangan, nilai persatuan dan gotong royong termuat dalam kerja sama kerajaan saat hendak perang. Dengan hal ini, bisa kita ketahui bahwa persatuan kadang didasari dengan adanya tujuan yang sama, yakni menumpas kejahatan. Selain itu, wujud persatuan juga bisa diamati oleh keluarga besar Pandhawa. Saat salah satu anggota keluarga memiliki keinginan untuk menikah, maka anggota keluarga yang lain akan siap membantu dengan dan/atau tanpa perintah. Contoh konkretnya adalah ketika Wisanggeni—putra dari Arjuna hendak menikahi Mustikawati. Dikisahkan bahwa sepupu Wisanggeni, yakni putra-putra Werkudara saling bahu-membahu saudaranya meski harus bertentangan dengan Arjuna yang pada saat itu mengusahakan agar Mustikawati dapat dinikahi oleh Lesmana Mandrakumara—putra dari Duryudana dan Banuwati.

4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat/ kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan

Musyawarah mufakat adalah nilai inti dari sila keempat Pancasila. Bangsa Indonesia memiliki kesadaran bahwa hidup berdampingan dengan banyak orang juga searah dengan banyaknya pendapat yang ada. Untuk itu harus dicapai mufakat dengan cara bermusyawarah. Mufakat adalah hasil keputusan musyawarah yang disepakati bersama.

Dalam pewayangan, musyawarah juga menjadi nilai penting yang ada pada sebuah *lakon*. Adanya konsep *jejer*, yaitu adegan pertama di aula kerajaan menandakan bahwa setiap tokoh wayang selalu berdiskusi, mengumpulkan pendapat, dan bersama-sama menyepakati sebelum bertindak. Menurut

Wicaksono, Keberadaan panakawan sebagai rakyat yang selalu diperhatikan pendapatnya oleh bendara sebagai pimpinan (2016), juga merupakan contoh nyata adanya musyawarah dan kebebasan berpendapat.

5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Keadilan sosial berarti bahwa setiap masyarakat Indonesia memiliki hak-hak dasar yang sama tanpa syarat. Baik hukuman ataupun pertolongan, setiap masyarakat Indonesia berhak mendapatkan kedua itu saat membutuhkannya.

Nilai keadilan tersebut senada dengan konsep jalannya pengadilan hukum di dalam wayang, yaitu *sama, beda, dana, dhenda*. *Sama*, mau memberikan ganjaran secara adil sehingga tidak menimbulkan iri hati. *Beda*, pandai membagi pekerjaan yang selaras dengan keahliannya sehingga mudah diselesaikan. *Dana*, mampu memberikan anugerah kepada rakyat yang berjasa sehingga menimbulkan gairah kerja. *Dhendha*, berani memberikan pengadilan yang sejujur-jujurnya sehingga hukum dapat ditegakkan tanpa pandang bulu (Pranoedjoe, 2005: 29)

Lakon Wahyu Makutharama sebagai sarana penanaman nilai-nilai Pancasila

Penangkapan muatan-muatan tersirat dalam wayang akan sedikit sukar bagi orang yang baru menonton wayang. Untuk itu perlu dicarikan sebuah *lakon* yang untuk mewadahi penyampaian nilai Pancasila secara langsung. Meski penyampaian muatan dilakukan secara tersurat, penyampaian ini berbeda dengan cara di bangku sekolah. Selain itu, pengalaman rasa dan nuansa saat menonton wayang akan lebih mengena. Penanaman nilai Pancasila melalui sifat tokoh wayang, sastra pedalangan dan elemen wayang lainnya pun secara langsung tetap akan tersampaikan.

Dalam hal ini, Lakon Wahyu Makutharama menjadi pilihan yang tepat. Lakon Wahyu Makutharama adalah wejangan Begawan Kesawasidhi (Kresna) kepada Arjuna (Syahban, 2011: 118). Dengan keteguhan hatinya, Arjuna

berhasil melewati konflik dan sampai di hadapan Begawan Kesawasidi. Isi Wahyu Makutharama sendiri merupakan ajaran Hasta Bratha atau delapan pedoman kepemimpinan yang bersumber pada sifat dan watak delapan unsur alam, yaitu: matahari, bulan, bintang, mendung, bumi, samudera, api, dan angin. Lakon Wahyu Makutharama dipilih dengan pertimbangan penerima wahyu adalah Arjuna, bukan Puntadewa. Arjuna di sini sebagai simbolisasi bahwa meski tidak memegang kekuasaan negara, pada dasarnya setiap orang adalah pemimpin bagi dirinya.

Mengacu pada transkripsi Lakon Wahyu Makutharama sajian Ki Purbo Asmoro, S.Kar., M.Hum. oleh Kathryn Emerson, penjabaran delapan sifat dan watak unsur alam adalah sebagai berikut:

1. Matahari
Matahari memiliki pekerjaan menerangi jagad raya dan menghidupi seluruh makhluk hidup. Begitu juga seorang pemimpin, harus bisa menjadi sumber penerang seisi negara.
2. Bulan
Rembulan bertugas memberi penerangan di malam hari dan juga memiliki kilau cahaya yang melindungi dan menenangkan. Orang yang bertanggung jawab kepada warga juga harus bisa memberi penerang bahkan di masa kelam sekalipun.
3. Bintang
Bintang menjadi penghias di angkasa, menjadi acuan musim, sekaligus arah mata angin. Seorang pemimpin harus bisa menjadi pengindah bagi kotanya dan juga menjadi sumber sekaligus acuan berbuat baik.
4. Mendung
Mendung memiliki sifat yang menakutkan bagi setiap orang yang melihat. Namun apabila sudah tiba waktunya, mega akan menurunkan hujan yang menjadi penumbuh kehidupan. Orang yang melayani rakyat juga harus orang yang disegani karena kewibawaanya.
5. Bumi
Bumi itu sebagai lambang sifat yang kukuh dan suci. Begitu pula dengan orang yang

memimpin, harus konsisten berbuat baik, jangan pamrih, dan jangan dulu mempercayai orang yang mengadu.

6. Samudera
Samudera itu luas dan tanpa batasan. Selain itu samudera juga bersedia menampung apapun. Pemimpin itu harus luas kebaikannya, jangan mudah tersinggung oleh cacik dan jangan mudah terlena dengan pujian.
7. Api
Api memiliki watak menghukum tanpa pandang bulu, tapi juga bermanfaat. Begitu juga dengan pemimpin, harus berani menjatuhkan hukuman kepada para bawahan dan rakyatnya. Tidak peduli warna kulit atau bahkan keluarga sendiri, semua yang merusak negara harus dihukum.
8. Angin
Angin bersifat meratai dan menyentuh semua tempat. Begitu juga dengan pemimpin, harus menyisir dan mengetahui semua isi negaranya meski sampai ke tempat terpencil sekalipun. Semua keadaan di dalam negara harus diketahui oleh pemimpinnya.

Dari uraian delapan sifat kepemimpinan tersebut bisa kita rasakan betapa nilai-nilai yang termuat dalam Hasta Bratha itu senada dengan kandungan nilai Pancasila. Ketuhanan ada pada sifat bumi yang teguh dan tidak pamrih. Kemanusiaan ada pada sifat mendung yang menurunkan hujan serta sifat matahari dan bulan yang memberi pencerahan (dalam hal ini berarti pertolongan). Keadilan ada pada sifat api yang menghukum tanpa pandang golongan. Persatuan dan kesatuan bintang sebagai penghias langit. Kebijakan samudera dalam menampung, bisa diartikan sebagai penampung segala pendapat. Sifat angin yang juga berarti keadilan sosial, bergaul tanpa melihat perbedaan.

Penutup

Pancasila sebagai dasar negara bangsa kian hari cenderung kian terkikis dalam

pengimplementasiannya dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Untuk itu diperlukan cara penyampaian Pancasila selain di sekolah, yakni wayang. Pemilihan wayang ini dikarenakan adanya persamaan nilai-nilai yang termuat di dalamnya dengan Pancasila. Menariknya, baik Pancasila maupun wayang, keduanya adalah ciri khas Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pancasila sebagai ideologi pedoman hidup Bangsa Indonesia dan penghargaan wayang sebagai warisan budaya seni tutur kemanusiaan non-bendawi dari UNESCO.

Lakon Wahyu Makutharama menjadi *lakon* wayang yang potensial sebagai penyampaian sekaligus penanaman nilai Pancasila karena adanya petuah tentang Hastha Brata. Meski Hastha Brata adalah pedoman tentang kepemimpinan, namun dalam implementasinya bisa dilaksanakan oleh siapapun dan yang terpenting memuat maksud dari Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Emerson, Kathryn. 2013. *Purbo Asmoro Makutharama*. Jakarta: Lontar
- Feist dan Feist. 2014. *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika
- Poespaningrat, R.M Pranoedjoe. 2005. *Nonton Wayang Dari Berbagai Pakeliran*. Yogyakarta: PT. BP. Kedaulatan Rakyat
- Soemardjan, Selo dkk. 1991. *Pancasila Sebagai Ideologi Dalam Berbagai Bidang Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa Dan Bernegara*. Jakarta: BP-7 Pusat
- Tim Filsafat Wayang. 2016. *Filsafat Wayang Sistematis*. Jakarta: SENAWANGI
- Winarno dan Sri Haryati. 2005. *Pendidikan Pancasila*. Surakarta: Pustaka Cakra Surakarta
- Yasasusastra, Syahban. 2011. *Asta Brata 8 Unsur Alam Simbol Kepemimpinan*. Yogyakarta: Pustaka Mahardika

Video Youtube:

- KAUM SOFIA (2020) "Cak Nun - Perjalanan Syekh Subakir Dan Para Tokoh Pewayangan (Sinau Bareng Cak Nun)" diakses dari https://www.youtube.com/watch?v=LU5N1_uSIKw pada 27 November 2020